

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Moh Faliqul Isbah, ²Sihono

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[¹mfaliqul197@gmail.com](mailto:mfaliqul197@gmail.com)

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[²sihono393@gmail.com](mailto:sihono393@gmail.com)

Abstract, This study aims to explore Al-Ghazali's thoughts on spiritual education and its relevance in building the moral foundation of children in contemporary Islamic education. The background of this research focuses on the importance of education in shaping individuals with integrity and the ability to face the challenges of globalization. The method used is a literature study, involving the collection and analysis of literature related to Al-Ghazali's concept of spiritual education. This research examines how Al-Ghazali integrates Sufism and Sharia in the educational system, emphasising the importance of teaching Islamic values, ethics, and manners in daily life. A neurospiritual approach is also used to understand the neurological implications of Al-Ghazali's spiritual education. The results show that Al-Ghazali's thoughts have strong relevance in today's Islamic education, offering deep insights for the development of individual character and morals through spiritual education. These findings are expected to enrich the understanding and practice of a more holistic and scientific Islamic education. In conclusion, Al-Ghazali emphasizes spiritual education as an essential foundation for shaping complete people with noble morals, with a balanced curriculum between religious and worldly knowledge to produce intellectually intelligent and spiritually robust individuals.

Keywords: Spiritual Education, Children's Morality, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakternya (Nurjanah and Pranesti 2023). Tujuan sasaran pendidikan adalah untuk menghasilkan individu dari beretika, kreatif, dan dapat dipercaya yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dan memberikan kontribusi sosial dan ekonomi yang positif. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat beradaptasi dengan perubahan dan terus belajar sepanjang hayat (Dwi Indah Cahyani et al. 2021).

Secara umum pendidikan mencakup berbagai aspek, antara lain pendidikan formal di sekolah dan universitas, serta pendidikan nonformal yang terjadi di luar lembaga pendidikan formal (Syaadah et al. 2023). Sistem pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Selain itu, pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana penting dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berkeadilan (Galindo-dominguez et al. 2021).

Fondasi akhlak dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter anak-anak. Akhlak yang baik adalah dasar bagi perilaku yang baik dan menjadi landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis (Rahmah 2020). Anak-anak dengan akhlak yang baik akan menunjukkan sikap yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dalam proses pendidikan, pengajaran akhlak harus dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral melalui berbagai aktivitas sehari-hari (Mike Oktavia and Dewi Madya 2021).

Masalah akhlak pada anak sering kali menjadi tantangan besar dalam pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh media sosial, anak-anak mudah terpapar pada berbagai nilai dan perilaku yang tidak selalu positif. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua serta lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan anak-anak kehilangan arah dan terjebak dalam perilaku negative (Yulizha et al. 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diberikan perhatian khusus, dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan akhlak yang efektif akan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta membangun integritas dan kemandirian (Afif, Qowim, and Mukhtarom 2022).

Salah satu isu krusial dalam pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan modern. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan efektivitasnya di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman, etika, dan adab yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pendidikan Islam harus responsif terhadap isu-isu sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan degradasi moral. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan (Rohman, Solehudin, and Khobir 2023).

Pendidikan dalam Islam juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan inovatif. Dengan kemajuan teknologi informasi,

metode pengajaran tradisional perlu disesuaikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, penggunaan media digital dan *platform online* dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan mereka (Nadila 2023).

Pendidikan spiritual dalam Islam memiliki dimensi neurologis. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia harus diarahkan menuju kesempurnaan, dengan mengklasifikasikan *an-nafs* menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang rendah hingga yang tinggi. Pada tahap tertinggi, perasaan cinta kepada Allah menjadi motivasi utama untuk berbuat baik dan menginspirasi orang lain. Dalam konsep Al-Ghazali, pembentukan spiritualitas seseorang melibatkan hati, jiwa, diri, dan akal (Azahra 2022). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penting untuk kembali ke akar-akar pemikiran yang telah terbukti relevan dan kokoh, salah satunya adalah pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali memadukan tasawuf dan syariah dalam satu sistem, dengan fokus yang intens dalam bidang pengajaran dan pendidikan (Hanafie and Khojir 2023). Hal tersenut berarti memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang relevan sekaligus membangun iman dan takwa (Agbaria 2024). Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan spiritual mencakup semua aspek kehidupan manusia, berbasis pada ajaran ibadah, adat istiadat, dan etika untuk membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri (Kurniawati, Silvya, and Sari 2023).

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan spiritual telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam (Safitri, Zakaria, and Kahfi 2023). Sementara yang lain lebih fokus pada analisis teks-teks klasik Al-Ghazali untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan spiritualnya (Nurohman 2020). Namun, sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan neurospiritual untuk memahami implikasi neurologis dari pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali.(Jailani, Mohammad 2021) Pendekatan neurospiritual memberikan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang konsep-konsep Al-Ghazali, dengan menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual dapat memengaruhi aktivitas otak dan perilaku manusia. Melalui pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang potensi dan efektivitas pendekatan Al-Ghazali dalam pembentukan karakter dan moral individu (Okra and Novera 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam dengan memperluas pemahaman kita tentang pendidikan spiritual dalam konteks agama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep Al-Ghazali dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk lebih mendalami pemahaman akan relevansi

pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memahami pendidikan spiritual dalam Islam serta membuka jalan bagi pengembangan pendekatan baru yang lebih holistik dan ilmiah dalam pendidikan agama.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengenai pendidikan dalam Islam menunjukkan bahwa peran pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh. Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global secara adaptif (Nurjanah and Pranesti 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual dan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, termasuk upaya integratif antara pendidikan formal dan nonformal yang responsif terhadap dinamika masyarakat. Pendidikan akhlak yang efektif dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang harmonis dengan nilai-nilai sosial dan *religious* (Mike Oktavia and Dewi Madya 2021).

Dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pembelajaran modern menjadi isu yang terus diperbincangkan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial terhadap moral anak (Yulizha et al. 2023). Kurikulum pendidikan Islam dituntut tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritualitas, etika, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga dipandang strategis dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses belajar (Nadila 2023).

Pemikiran Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan pendidikan spiritual dalam Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyatuan antara tasawuf dan syariah, serta memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan jiwa yang menuju kesempurnaan melalui cinta kepada Allah (Azahra 2022). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dalam karya-karya klasik Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Namun, pendekatan neurospiritual sebagai pendekatan baru dalam memahami pendidikan spiritual Al-Ghazali masih belum banyak dikaji secara mendalam. Pendekatan ini menawarkan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana pengalaman spiritual dapat memengaruhi aktivitas *neurologis* dan perilaku individu, sehingga berpotensi memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan moral melalui pendidikan Islam (Jailani, Mohammad 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dan relevansinya dalam membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam (Sihono 2024). Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi topik dan rumusan masalah, pengumpulan data, klasifikasi dan organisasi data, analisis data, serta sintesis dan penarikan kesimpulan (Ansori, Budiman, and Nahdi 2019). Langkah pertama adalah menentukan topik penelitian yaitu "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual" dan merumuskan masalah bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dengan mengidentifikasi dari sumber literatur yang relevan sesuai bahasan penelitian ini dan mengumpulkannya. Sumber data antara lain yang digunakan buku, jurnal, artikel, dan tesis yang membahas pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep pendidikan spiritual, metode pendidikan yang diusulkan Al-Ghazali, dan relevansi dalam pendidikan anak. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca dan memahami isi dari setiap sumber literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, mengorganisasikan tema-tema tersebut dalam kategori-kategori yang relevan, dan menginterpretasikan temuan dengan menghubungkan konsep-konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali dengan relevansinya dalam pendidikan akhlak anak (Nur Latifah, Marini, and Maksum 2021).

Terakhir, temuan dari berbagai sumber literatur disintesisa yang berguna membangun pemahaman yang komplit tentang pemikiran Al-Ghazali. Kesimpulan ditarik mengenai bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pemahaman dan penerapan pendidikan spiritual yang berlandaskan pemikiran Al-Ghazali.

Pembahasan

Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual

Filsuf dan sufi terkemuka, Al-Ghazali, memandang pendidikan spiritual sebagai pondasi fundamental dalam membentuk individu yang utuh (Sufyan Mubarak 2020). Ilmu pengetahuan, menurut Al-Ghazali, memegang peranan krusial dalam kerangka pendidikan spiritual. Namun, ia menekankan pentingnya "ilmu yang bermanfaat," yaitu ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan membawa kebaikan bagi kehidupan (M. Fadhlulloh Mubarok 2020). Kurikulum pendidikan harus dirancang secara seimbang, meliputi pengajaran ilmu agama yang mendalam (fiqh, tafsir, hadits) dan ilmu-ilmu duniawi yang berguna (sains, matematika, sejarah). Keseimbangan ini melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki pondasi spiritual yang kokoh. Ilmu tanpa spiritualitas, menurut Al-Ghazali, hanya akan melahirkan kesombongan dan kesesatan.

Pendidikan spiritual, menurut Al-Ghazali, bukan hanya tentang mempelajari dogma dan ritual agama, tetapi juga tentang memurnikan jiwa, mengembangkan karakter mulia, dan mencapai kesempurnaan diri dan kehidupan. Dalam karyanya yang monumental, "Ihya Ulumuddin" ia menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan peningkatan spiritualitas. Baginya, pendidikan sejati bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pemurnian diri yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Musyaffa' and Haris 2022).

Pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali bukanlah proses yang berlangsung singkat, melainkan pembelajaran seumur hidup. Individu perlu senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam ilmu agama, dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela. Proses ini dapat dibantu dengan kegiatan zikir (mengingat Allah), muhasabah (introspeksi diri), dan riyadhah (latihan spiritual). Melalui praktik-praktik tersebut, individu dapat mencapai tingkat kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, merasakan ketenangan batin, dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang (Safitri, Zakaria, and Kahfi 2023).

Pemikiran Al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam. Melalui karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter dan moral individu, termasuk anak-anak. Kontribusi utamanya terletak pada pemahaman mendalam tentang hubungan antara akal, roh, dan akhlak dalam konteks agama Islam. Al-Ghazali menyajikan konsep-konsep yang mendalam tentang pendidikan spiritual, seperti pentingnya mengasah akal dan hati dalam mencapai pemahaman yang benar tentang kebenaran spiritual. Dia juga menekankan praktik ibadah dan kepatuhan kepada ajaran agama sebagai sarana utama untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral (Nurhayuni and Roza 2023).

Tujuan akhir dari pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali adalah pencapaian kesempurnaan manusia (*al-insan al-kamil*). Individu yang sempurna adalah individu yang memiliki keselarasan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Mereka adalah insan yang berilmu, berakhlak mulia, bertaqwah kepada Allah, dan senantiasa berupaya untuk melakukan kebaikan. Mereka menjadi teladan bagi masyarakat dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang bermoral dan bermartabat (Nurhayuni and Roza 2023). Al-Ghazali memandang bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk menjadi baik, namun potensi tersebut perlu digali dan diarahkan dengan tepat. Dalam pandangannya, pendidikan spiritual berfungsi sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi tersebut, membimbing individu kembali menuju fitrahnya (Safitri, Zakaria, and Kahfi 2023). Pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali adalah suatu proses transformatif yang mencakup tiga dimensi utama yang saling berhubungan: pemurnian hati (*tazkiyatun nafs*), pengetahuan diri (*ma'rifatun nafs*), dan penyatuan dengan Allah (*ittihad bi'l-Allah*).

Dimensi pertama dari pendidikan spiritual adalah pemurnian hati atau *tazkiyatun nafs*. Al-Ghazali menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, ketamakan, dan iri hati, serta menggantinya dengan kebijakan seperti kesabaran, kedermawanan, dan rasa syukur. Hati diibaratkan sebagai kaca yang bisa buram karena syahwat badan. Oleh karena itu, diperlukan ketaatan kepada Allah dan menjauhkan diri dari tuntutan syahwat untuk membersihkan hati. *Tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali adalah proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran lahir maupun batin yang menghalangi manusia untuk mencapai kesucian sejati (Yunan*, Ependi, and Amin 2023). Dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, Al-Ghazali menyatakan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah upaya untuk memisahkan diri dari dosa dan penipuan diri sendiri serta melepaskan belenggu dosa, syahwat, dan dengki.

Dimensi kedua adalah pengetahuan diri atau *ma'rifatun nafs*, yang bagi Al-Ghazali berarti mengenali keadaan diri secara mendalam dan menyadari bahwa segalanya berasal dari Wujud Yang Maha Sempurna, yaitu Allah. Selama seseorang masih merasa memiliki ego, maka ia belum bisa disebut sebagai orang yang telah mencapai *ma'rifatun nafs*. Al-Ghazali menghubungkan pengetahuan diri ini dengan pengetahuan tentang Allah, yang dapat tercapai melalui pemahaman bahwa siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya(Nafi, Mulyani, and Afifah 2022). Dalam ajaran Al-Ghazali, introspeksi diri yang mendalam dan kontemplasi adalah jalan untuk mencapai *ma'rifatun nafs*, yaitu pemahaman tentang hakikat diri yang sebenarnya. Dimensi ketiga dan tujuan akhir dari pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali adalah penyatuan dengan Allah (*ittihad bi'l-Allah*). Tujuan ini dicapai melalui berbagai amalan spiritual seperti zikir, meditasi, dan kontemplasi mengenai kebesaran Allah. Melalui amalan-amalan tersebut, seorang individu diharapkan dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan mencapai penyatuan spiritual yang membawa kepada kebahagiaan abadi (Suhardi 2021). Dengan demikian, pendidikan spiritual bukan hanya sekadar memperbaiki moral, tetapi juga merupakan perjalanan menuju kesempurnaan dengan menyelaraskan diri dengan kehendak Ilahi.

Melalui ketiga dimensi ini, Al-Ghazali menggambarkan pendidikan spiritual sebagai proses yang mendalam dan transformatif, yang tidak hanya mencakup perubahan dalam perilaku lahiriah, tetapi juga membawa perubahan batiniah yang mendasar. Pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali bertujuan untuk membebaskan individu dari ikatan nafsu dan dosa, serta membimbingnya untuk mencapai pemahaman diri yang sejati dan penyatuan dengan Tuhan.

Metode Pendidikan Spiritual Dalam Membangun Fondasi Akhlak Anak

Melalui Keteladanan Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan orang tua. Menurutnya, anak-anak belajar lebih banyak dari contoh nyata daripada dari kata-kata. Guru dan orang tua harus menjadi contoh dalam hal ibadah, perilaku, dan moralitas. Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan spiritual dan moral anak (Nurrahman,

Asman, and Arman 2022). Pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak baik pada anak-anak tidak hanya terjadi secara instan, tetapi memerlukan upaya yang berkelanjutan dan terstruktur. Salah satu komponen utama dalam pendidikan moral anak adalah memberikan teladan yang baik. Teladan ini dapat berupa perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diperaktikkan secara konsisten oleh orang tua, guru, atau tokoh-tokoh lain dalam kehidupan anak (Mighfar 2023).

Selain itu, pentingnya latihan dan refleksi diri (mujahadah dan riyadah) juga tidak boleh diabaikan. Hal ini melibatkan proses aktif di mana anak-anak diberi kesempatan untuk memahami dan mengevaluasi perilaku dan keputusan mereka sendiri, serta belajar dari pengalaman baik dan buruk yang mereka alami. Dengan melatih kemampuan introspeksi ini, anak-anak dapat menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan dan perilaku mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Mutmainah 2021). Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam membentuk karakter moral anak-anak. Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan pendidikan, dan mereka dapat menjadi teladan yang kuat bagi siswa mereka. Bergaul dengan guru-guru yang menunjukkan nilai-nilai moral yang tinggi dapat membantu memperkuat pembentukan karakter anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, orang tua juga perlu bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa lingkungan belajar anak-anak mendukung perkembangan nilai-nilai moral yang diinginkan (Suhayat, Buhori, and Ibdalsyah 2018). Selain peran guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan teladan moral bagi anak-anak. Anak-anak secara alami cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka, bahkan tanpa disadari. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk selalu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Hal ini meliputi kemampuan berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan menunjukkan integritas dalam segala aspek kehidupan sehari-hari (Nurrahman, Asman, and Arman 2022). Melalui kerja sama orang tua dan guru serta lingkungan yang mendukung akan bisa membentuk akhlak anak-anak lebih baik dan nantinya bisa menjadi generasi masa depan yang berakhlak. Dengan memberi contoh yang baik, melibatkan anak dalam pembelajaran moral, dan menjaga lingkungan yang positif sehingga orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk anak-anak menjadi pribadi yang baik.

Melalui Pembiasaan, Menurut Al-Ghazali, metode pembiasaan tersebut juga dikenal dengan metode "*Ta'wid*" yang merupakan proses pembiasaan untuk membentuk kebiasaan baik pada anak dan menghindari perilaku negatif. Dalam pandangannya, metode ini memiliki urgensi yang sangat penting, karena keyakinannya bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis yang menentukan baik buruknya individu di masa depan. Dia membandingkan hati seorang anak dengan permata yang belum terukir, siap menerima pola dan pengaruh dari lingkungannya. Jika anak tersebut diperkenalkan dengan teladan dan ajaran yang baik, dia akan membangun fondasi akhlak yang kokoh, membawa kebahagiaan bagi dirinya dan

memberikan pahala bagi orang tua serta pendidiknya. Namun, jika anak dibiarkan tanpa bimbingan dan terbiasa dengan hal-hal negatif, Al-Ghazali menegaskan bahwa dia akan mengalami kesengsaraan di masa depan, dan orang tua akan bertanggung jawab atas beban dosanya (Mardliyah 2022). Metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak merupakan hal yang sangat penting, menurut Al-Ghazali. Untuk menciptakan anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan berakhhlak mulia, tidaklah cukup hanya dengan teori saja, tetapi juga memerlukan praktek langsung yang dapat dirasakan oleh anak. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter anak yang berakhhlak mulia serta menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam sebaiknya dimulai sejak dini melalui latihan-latihan atau kebiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Kebiasaan dan latihan ini bertujuan untuk menjaga anak agar terhindar dari perilaku buruk dan cenderung menuju perilaku yang baik (Sanusi 2020). Dari perspektif Al-Ghazali, pentingnya metode pembiasaan sangatlah besar dalam membentuk karakter anak. Baik orang tua maupun pendidik memiliki peran yang penting dalam mengarahkan anak-anak menuju kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai moral yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak dengan penuh perhatian, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pembiasaan adalah metode penting yang diusulkan oleh Al-Ghazali. Anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan ibadah dan perilaku baik sejak dini. Pembiasaan dalam hal-hal kecil seperti berdoa, membaca Al-Quran, dan berperilaku sopan akan membentuk karakter yang kuat dan disiplin. Al-Ghazali percaya bahwa kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter seseorang (Bahri 2022). Dalam pendidikan spiritual yang membentuk akhlak anak, metode pembiasaan memegang peranan penting. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi saat mengaplikasikan metode ini adalah: pertama, pembiasaan harus dilakukan secara berkelanjutan, terjadwal, dan terencana. Kedua, pembiasaan harus diperhatikan dengan ketat dan tegas. Ketiga, proses pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik sebaiknya bertahap berubah menjadi kebiasaan yang bersumber dari kesadaran batin anak itu sendiri. Dengan demikian, metode pembiasaan dalam pendidikan spiritual akan membentuk karakter anak secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek-aspek penting seperti konsistensi, pengawasan, dan evolusi dari kebiasaan yang dibentuk (Mighfar 2023).

Melalui Pengajaran Ilmu yang Bermanfaat Dalam proses pendidikan, metode pengajaran merupakan elemen yang sangat penting untuk mentransfer pengetahuan dan budaya dari guru ke murid. Metode ini memungkinkan internalisasi dan pemahaman yang mendalam oleh murid tentang materi yang diajarkan. Pengajaran akhlak pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan non-formal, yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan tempat bermain,

menjadi fondasi awal bagi perkembangan moral dan kognitif anak. Saat anak telah cukup matang secara usia dan psikologis, mereka kemudian diarahkan ke institusi pendidikan formal untuk mengembangkan pengetahuan dan memperindah akhlak anak (Mukromin 2019). Pengajaran ilmu yang bermanfaat menurut Al-Ghazali ialah menekankan pentingnya proses pendidikan yang mengosongkan akhlak tercela dari diri anak dan mengisinya dengan akhlak terpuji, proses ini disebutnya sebagai "*tahalli wa takhalli*". Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama sebagai prioritas utama pendidikan. Orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa pendidikan tidak cukup hanya berupa pengajaran, tetapi harus dibarengi dengan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten (Qodim 2022). Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi anak berdasarkan kemampuan nalar mereka, bukan hanya faktor usia. Dengan memahami potensi masing-masing anak, pendidik dapat memberikan pengajaran/pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka. Selain itu juga perlu latihan dan pembiasaan yang tepat akan membentuk sikap dan karakter anak secara bertahap. Al-Ghazali percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Dengan pelatihan yang tepat, potensi ini dapat dikembangkan untuk menghindarkan mereka dari kesesatan (Qodim 2022). Dalam kaitannya dengan pendidikan spiritual, penanaman akhlak mulia sejak dini di lingkungan keluarga tidak hanya membentuk moralitas anak tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Proses ini mencakup pemahaman dan praktik ibadah yang berkelanjutan, serta pembiasaan dalam berperilaku baik, yang semuanya berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter anak secara keseluruhan.

Melalui Pemberian Nasihat Memberikan nasihat secara berulang-ulang adalah suatu pendekatan yang efektif karena kata-kata memiliki pengaruh yang mendalam pada jiwa seseorang. Dalam konteks pendidikan spiritual dan pembentukan akhlak, nasihat yang diberikan secara konsisten dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang diinginkan. Hal ini selaras dengan pandangan para cendekiawan, termasuk Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya komunikasi yang terus-menerus dan berulang sebagai sarana untuk mendidik dan membimbing (Wardanik, Muhammd, and Susandi 2021). Melalui pemberian nasihat juga mendukung konsep pembelajaran berkelanjutan, di mana anak-anak diajak untuk terus-menerus memperbaiki diri dan tumbuh dalam pemahaman mereka tentang akhlak yang baik. Nasihat yang diulang-ulang membantu memperkuat memori dan kesadaran anak terhadap ajaran-ajaran yang penting. Ini juga menciptakan kesempatan bagi anak untuk merenungkan nasihat tersebut dalam berbagai konteks dan situasi, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, metode nasehat merupakan salah satu cara efektif membentuk karakter anak. Beliau menjelaskan beberapa prinsip keberhasilan implementasi metode ini, yaitu: a) memberikan nasehat dengan perkataan yang baik dan sopan, b) menyesuaikan bahasa dengan usia, sifat, dan tingkat perkembangan anak, c) mempertimbangkan waktu yang tepat untuk

memberikan nasehat, d) mempertimbangkan tempat yang cocok untuk memberi nasehat, dan e) memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, serta kisah-kisah para Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh untuk menjauhkan anak dari kesesatan (Putri and Mukhlis 2023). Secara keseluruhan, memberikan nasihat secara berulang-ulang merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan spiritual dan pembentukan akhlak anak. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara mendalam dan berkelanjutan, membentuk individu yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Dengan mengintegrasikan metode-metode ini, Al-Ghazali menawarkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan spiritual yang dapat membentuk akhlak anak secara mendalam dan berkelanjutan. Tulisan ini akan membahas secara rinci pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dan bagaimana metode-metode yang diusulkannya dapat diterapkan untuk membangun fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Modern

Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Kurikulum Modern Integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum modern merupakan konsep yang relevan dalam pendidikan kontemporer, terutama dalam membangun individu yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia, sesuai dengan pandangan Al-Ghazali. Menurutnya, pendidikan harus mengimbangi pengetahuan dengan moralitas, serta mengintegrasikan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi (Sodiq 2017). Al-Ghazali mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan yang relevan, baik yang bersifat religius maupun intelektual. Dalam karya monumentalnya, "Ihya' 'Ulum al-Din," dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam kategori ilmu *syar'iyyah* (religius) dan *'aqliyyah* (rasional), yang keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang dunia dan akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu teoretis dan praktis juga penting dalam pendidikan, di mana ilmu teoretis mencakup pengetahuan tentang prinsip dasar (*ushul*) dan ilmu cabang (*furu'*), sementara ilmu praktis melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (Jofipasi, Efendi, and Asri 2023). Selain itu, Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang diperoleh secara langsung (hudhuri) dan yang diperoleh melalui proses belajar (hushuli). Ilmu hudhuri, seperti ilmu mukasyafah (pengetahuan intuitif), diperoleh secara langsung melalui pengalaman spiritual dan kontemplatif, sementara ilmu hushuli didapatkan melalui penalaran rasional dan pembelajaran sistematis. Pengklasifikasian ini menegaskan pentingnya memahami dan menghargai kedua jenis ilmu untuk mendukung pengembangan individu secara holistik (Jofipasi, Efendi, and Asri 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi nilai-nilai spiritual seperti yang dikemukakan Al-Ghazali dapat dilakukan dengan mengadaptasi kurikulum untuk mencakup pembelajaran agama yang mendalam serta pengembangan kemampuan intelektual yang kritis. Hal ini memberikan landasan kuat bagi pendidikan yang tidak hanya memberdayakan secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjawab tantangan moral yang kompleks dalam masyarakat modern dengan cara yang menghargai dan memanfaatkan warisan pemikiran yang berharga dari Al-Ghazali.

Pendekatan Neurospiritual dalam Pendidikan. Pendekatan neurospiritual dalam pendidikan menawarkan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan spiritual dapat memengaruhi perkembangan otak dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pada pengaruh praktik spiritual seperti meditasi dan dzikir dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional, serta memperkuat koneksi otak yang berkaitan dengan empati dan kebaikan (Mardiah, Sabda, and Cahyadi 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan spiritual berdampak pada perkembangan otak dan perilaku. Misalnya, penelitian oleh Listiana (2020) mengungkap Pendidikan agama Islam di pesantren memanfaatkan metode pembelajaran berbasis *neuroscientific* untuk meningkatkan kecerdasan santri dalam pengembangan karakter. Listiana menemukan bahwa pendidikan Islam mempengaruhi perkembangan otak dan perilaku melalui pengembangan kecerdasan linguistik, logika, kinestetik, spiritual, jasmani, interpersonal, naturalistik, dan eksistensial yang semuanya tercakup dalam pembelajaran *neuroscientific* (Listiana 2020). Dengan mengintegrasikan temuan-temuan ini, pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral anak. Pendekatan neurospiritual dalam pendidikan membantu meningkatkan kemampuan kerja otak melalui latihan yang mendorong perubahan perilaku menuju karakter Islami. Dengan demikian, ketika seseorang menggunakan otaknya secara tepat dalam bernalar, ia mengembangkan akhlak yang baik, sehingga kualitas ibadahnya meningkat secara spiritual, yang pada akhirnya meningkatkan iman dan kebaikan.

Adaptasi Metode Pendidikan Al-Ghazali dalam Konteks Modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi metode pendidikan Al-Ghazali dalam konteks modern. Misalnya, keteladanan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media digital untuk menampilkan contoh perilaku baik, seperti video pembelajaran yang menampilkan tokoh-tokoh panutan dalam Islam. Selain itu, aplikasi digital dapat membantu anak-anak mengingat waktu shalat, membaca Al-Quran, dan melakukan ibadah lainnya. Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus menggabungkan pengetahuan praktis dengan ilmu prinsip agama, sehingga membentuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan yang mengadopsi ideologi ini tidak hanya mendidik akademisi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia, etika yang baik, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan menciptakan individu-individu yang cerdas,

memiliki integritas moral, dan kesadaran spiritual yang mendalam (Mariyo 2023). Pendidikan karakter yang digalakkan di Indonesia sejalan dengan konsep Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya aspek intelektual bersama aspek spiritual dan moral. Ini mencakup pembelajaran holistik yang mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan PPKn dengan pelajaran agama seperti Al-Quran, Hadis, dan Fiqih. Metode tazkiyah al-nafs, atau penyucian jiwa, yang diajarkan Al-Ghazali, relevan dalam mengembangkan kepekaan moral dan spiritual siswa di era modern. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Nurhayuni and Roza 2023).

Dengan berpegang pada ajaran Al-Ghazali, pendidikan modern memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang jujur, bermoral, dan mandiri. Pendidikan karakter yang kuat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang berintegritas. Penggabungan ilmu pengetahuan dan keyakinan agama dalam sistem pendidikan Al-Ghazali memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan modern dalam mengatasi permasalahan yang kompleks. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang sadar diri dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan fondasi akhlak anak dalam pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara tasawuf dan syariah dalam sistem pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan neurospiritual membuka ruang pemahaman baru tentang hubungan antara pengalaman spiritual dan perkembangan karakter anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Adapun saran dari penelitian ini adalah agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa mendatang dapat mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan spiritual Al-Ghazali secara lebih sistematis dan kontekstual. Para pendidik dan pengambil kebijakan diharapkan mengintegrasikan pendekatan holistik ini dalam proses pembelajaran, termasuk dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner seperti neurospiritual sangat disarankan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pendidikan akhlak dalam berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom. 2022. "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka." *Al Kamal* 2 (1): 271.
- Agbaria, Ayman. 2024. "Education for Religion: An Islamic Perspective." *Religions* 15 (3). <https://doi.org/10.3390/rel15030309>.
- Ansori, Yoyo Zakaria, Indra Adi Budiman, and Dede Salim Nahdi. 2019. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5 (2): 110–15. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>.
- Azahra, Fatma. 2022. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3 (1): 772–85. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.
- Bahri, Syamsul. 2022. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1 (1): 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.
- Dwi Indah Cahyani, Furqon Ulya, Muhammad Fiqri Muna, Sayyidatul Fadhilah, Elya Umi Wachidah, and Jeid Hanik. 2021. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur." *Journal of Educational Integration and Development* 1 (3): 2021.
- Galindo-dominguez, Author Héctor, Source Educational Technology, No July, and Héctor Galindo-dominguez. 2021. "International Forum of Educational Technology & Society Flipped Classroom in the Educational System Published by : International Forum of Educational Technology & Society Linked References Are Available on JSTOR for This Article : Flipped Classroom in The" 24 (3): 44–60.
- Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R. 2013. "Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19:533.
- Hanafie, Imam, and Khojir Khojir. 2023. "Kurikulum Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6 (1): 60. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>.
- Jailani, Mohammad, Suyadi. 2021. "Muhammadiyah Covid-19 Islamic Boarding School: A Complete Self-Isolation Model With Neurospiritual and Psychosocial Approaches" 7 (2): 25–33.
- Jofipasi, Rendy Amora, Jon Efendi, and Robbi Astri. 2023. "Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Literatur." *Journal of Special Education Lectura* 1 (2): 15–23.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvya, and Herlini Puspika Sari. 2023. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 18 (2): 1–15. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- Listiana, Heni. 2020. "Analisis Konsep Neurosains Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/f>

- ulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahtt
p://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.0
8.001%0Aht.
- M. Fadhluloh Mubarok. 2020. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali* 08 (01).
- Mardiah, Mardiah, Syaifuddin Sabda, and Ani Cahyadi. 2022. "Analisis Relevansi Neurosains Dengan Pembelajaran Dan Kesehatan Spiritual." *Journal on Education* 4 (4): 1489–1510. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2197>.
- Mardliyah. 2022. "Metode Pembiasaan Mendidik Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jeer, 1 (2) 2022 Jeer (Journal of Elementary Education Research)* 1 (2): 99–115. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>.
- Mariyo, Mariyo. 2023. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5 (4): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Mighfar, Shokhibul. 2023. "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali." *Atthufalah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 119–30. <https://doi.org/10.35316/atthufalah.v3i2.2972>.
- Mike Oktavia, Dewi, and Junaisih Dewi Madya. 2021. "Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Health Sains* 2 (2): 203–17. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.186>.
- Mukromin, Mukromin. 2019. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 33–42. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.
- Musyaffa', Mokhamad Ali, and Abd Haris. 2022. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9 (1): 1–15. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>.
- Mutmainah. 2021. "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali." *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 12 (1): 41–51.
- Nadila, Inas Ziyan. 2023. "Strategi Inovatif Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI: Memaksimalkan Hasil Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (December): 81–88.
- Nafi, Muhammad, Fitri Tiara Mulyani, and Fitria Nur Afifah. 2022. "The Concept of Ma'rifatun Nafs and Self Knowledge: Comparative Study of the Thoughts of Al Ghazali and Sigmund Freud." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2 (2): 121–36. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6728>.
- Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum. 2021. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6 (2): 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Nurhayuni, and Ellya Roza. 2023. "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora Al-Mikraj* vol.44 (No.1): 1–11.

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Moh Faliqul Isbah, ²Sihono

- Nurjanah, Alim, and Sri Harinita Indah Pranesti. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Memajukan Bangsa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1 (1): 10. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.270>.
- Nurohman. 2020. "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9 (1): 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.
- Nurrahman, Panji, Asman Asman, and Arman Arman. 2022. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, Dan John Locke." *Akademika* 16 (2): 31–44. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1113>.
- Okra, Riri, and Yulia Novera. 2019. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spritual Al-Ghazali." *Journal Educative : Journal of Educational Studies* 4 (2): 121.
- Putri, Febrianti Rosiana, and Abdulloh Arif Mukhlis. 2023. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 223–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Qodim, Husnul. 2022. "Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6 (2): 181–88. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/16557/pdf>.
- Rahmah, Siti. 2020. "Pembentukan Akhlak Anak Didik Melalui Pengamalan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Literasiologi* 12 (2): 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.
- Rohman, Wahyu Taufiqur, M Sugeng Solehudin, and Abdul Khobir. 2023. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1 (6): 204–9.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi. 2023. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6 (1): 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.
- Sanusi, Ahmadsanusi. 2020. "Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16 (2): 87–102. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2610>.
- Sihono. 2024. "Tantangan Politik Di Indonesia Tahun 2024: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (2): 491–506.
- Sodiq, Muhammad Jafar. 2017. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7 (2): 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152).
- Sufyan Mubarak. 2020. "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih." *QISTHOSIA : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1 (1): 50–74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.
- Suhardi. 2021. "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf." *Islam & Contemporary Issues* 1 (2): 9–15. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.57>.

- Suhayat, Agan, Didin Saefudin Buhori, and Ibdalsyah. 2018. "Konsep Teladan Guru Membentuk Akhlak Siswa Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin." *Seminar Nasional 2018: Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan Dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas*, 14–26. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/120>.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2023. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2 (2): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 480–87. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>.
- Yulizha, Annisa Firda, Lailatuz Zahroh, Hendri Priyatno, Karlina Karlina, and Atri Widowati. 2023. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 7 (6): 3524–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>.
- Yunan*, Muhammad, Rustam Epredi, and Nazrial Amin. 2023. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8 (2): 560–69. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

